

BULLYING DAN PENCEGAHANNYA DI LINGKUNGAN SEKOLAH MEMBANGUN BUDAYA SEKOLAH YANG AMAN DAN INKLUSIF DI SMK MITRA PEMBANGUNAN

Mukhlis, Siti Adelia Putri Zahira, Nur Ayudia Hasanah.
Universitas Adhyaksa, Jakarta, Indonesia

Email:

mukhlis@universitas-adhyaksa.ac.id
siti.zahira@universitas-adhyaksa.ac.id
nur.hasanah@universitas-adhyaksa.ac.id

Abstrak:

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang masih sering ditemukan di lingkungan sekolah dan berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Tingginya interaksi sosial di kalangan remaja menuntut adanya upaya preventif yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMK Mitra Pembangunan mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkannya, serta strategi pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tahapan persiapan dan koordinasi, penyuluhan edukatif, serta diskusi dan tanya jawab. Materi yang disampaikan mencakup pengertian bullying, faktor penyebab, dampak terhadap korban maupun pelaku, pentingnya iklim sekolah yang positif, serta peran siswa dalam membangun budaya saling menghormati. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya mencegah perilaku bullying serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung terbentuknya budaya sekolah yang lebih harmonis, peduli, dan bebas dari segala bentuk perundungan.

Kata Kunci: bullying, pencegahan bullying, budaya sekolah inklusif.

Abstract:

Bullying is a problem that is still commonly found in school settings and has the potential to negatively impact students' psychological, social, and academic development. The high level of social interaction among adolescents calls for preventive measures that can create a safe, comfortable, and inclusive learning environment. This community service activity aims to enhance the understanding of students at SMK Mitra Pembangunan regarding the forms of bullying, its impacts, and prevention strategies that can be applied in daily school life. The implementation method consisted of preparation and coordination, educational outreach, as well as discussions and Q&A sessions. The material presented covered the definition of bullying, its causes, the impacts on both victims and perpetrators, the importance of a positive school climate, and the role of students in fostering a culture of mutual respect. The results of the activity showed an increase in students' understanding and awareness of the importance of preventing bullying and creating a safe and inclusive school environment. It is hoped that this activity will support the development of a more harmonious, caring, and bullying-free school culture.

Keywords: bullying, bullying prevention, inclusive school culture.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Perilaku ini tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis korban, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan akademik peserta didik. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman untuk belajar dan berkembang terkadang justru menjadi ruang terjadinya berbagai bentuk perundungan, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying perlu dilakukan secara sistematis melalui penguatan kesadaran siswa, pembentukan budaya sekolah yang positif, serta keterlibatan seluruh unsur pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Fenomena bullying di kalangan pelajar masih menunjukkan angka yang memprihatinkan. Penelitian yang dilakukan oleh Karneli et al. (2023) menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku bullying pada siswa masih ditemukan dalam berbagai bentuk interaksi sosial di lingkungan sekolah. Temuan tersebut menegaskan bahwa bullying bukan sekadar perilaku agresif sesaat, melainkan masalah sosial yang dapat berkembang apabila tidak ditangani secara tepat melalui pendekatan edukatif dan preventif (Karneli et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan pentingnya pemberian pemahaman kepada siswa mengenai dampak bullying serta tanggung jawab mereka dalam menciptakan hubungan sosial yang sehat.

Selain faktor individu, lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya perilaku perundungan. Penelitian Maftuh et al. (2024) mengungkapkan bahwa iklim sekolah (school climate) memiliki hubungan erat dengan tingkat terjadinya perilaku bullying di kalangan siswa. Sekolah yang mampu menciptakan suasana belajar yang positif,

mendukung, dan menghargai keberagaman cenderung memiliki tingkat perundungan yang lebih rendah dibandingkan lingkungan sekolah yang kurang kondusif (Maftuh et al., 2024). Dengan demikian, pembentukan budaya sekolah yang inklusif menjadi salah satu strategi penting dalam mencegah terjadinya bullying.

Sejalan dengan temuan tersebut, Damayanti et al. (2024) menjelaskan bahwa pencegahan bullying tidak hanya memerlukan penegakan aturan, tetapi juga penguatan nilai-nilai sosial, empati, dan penghormatan terhadap sesama melalui pendidikan karakter. Budaya sekolah yang dibangun atas dasar saling menghargai dan menghormati perbedaan mampu menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi seluruh peserta didik (Damayanti et al., 2024). Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku siswa yang toleran dan bertanggung jawab.

Peran guru juga menjadi faktor penting dalam pencegahan bullying. Rahmawati dan Zainuddin (2023) menegaskan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam mendeteksi, mencegah, serta menangani kasus bullying melalui pendekatan pembinaan dan pengawasan yang berkelanjutan. Kehadiran guru sebagai pendidik sekaligus teladan mampu membantu siswa memahami pentingnya menghormati hak dan martabat orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati & Zainuddin, 2023).

Di sisi lain, Suhendri (2025) menjelaskan bahwa program pencegahan kekerasan dan perundungan yang dilakukan melalui edukasi dan keterlibatan aktif siswa terbukti mampu meningkatkan kesadaran serta mengurangi perilaku agresif di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan preventif berbasis edukasi menjadi langkah yang efektif untuk membangun budaya sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif (Suhendri, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dengan tema “Bullying dan Pencegahannya di Lingkungan Sekolah: Membangun Budaya Sekolah yang Aman dan Inklusif di SMK Mitra Pembangunan.” Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying, dampak yang ditimbulkannya, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, aman, dan bebas dari perundungan.

METODE

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying serta upaya pencegahannya dalam rangka membangun budaya sekolah yang aman dan inklusif di SMK Mitra Pembangunan.

1. Persiapan dan Koordinasi

Tahap awal dilakukan melalui koordinasi antara tim pelaksana dari Universitas Adhyaksa dengan pihak SMK Mitra Pembangunan untuk menentukan jadwal pelaksanaan, jumlah peserta, serta kebutuhan teknis kegiatan. Pada tahap ini, tim juga menyusun materi penyuluhan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah. Materi yang dipersiapkan meliputi pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah, dampak terhadap korban maupun pelaku, serta strategi pencegahan yang dapat dilakukan oleh seluruh warga sekolah.

2. Penyuluhan Hukum

Tahap inti kegiatan berupa penyampaian materi secara interaktif melalui metode ceramah dan pemaparan studi kasus yang relevan dengan kehidupan siswa. Materi yang diberikan mencakup pengenalan

bullying, faktor penyebab terjadinya perundungan, dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan, pentingnya menghormati perbedaan, serta peran siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif. Penyampaian materi didukung dengan contoh-contoh kasus aktual agar siswa lebih mudah memahami substansi yang disampaikan.

3. Diskusi dan Tanya Jawab

Pada tahap akhir, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mendiskusikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan bullying di lingkungan sekolah. Kegiatan diskusi dilakukan secara terbuka untuk mendorong partisipasi aktif peserta, memperkuat pemahaman terhadap materi, serta menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya mencegah bullying dan membangun budaya sekolah yang saling menghormati, aman, serta inklusif bagi seluruh warga sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Kegiatan penyuluhan mengenai bullying dan upaya pencegahannya yang dilaksanakan oleh Universitas Adhyaksa di SMK Mitra Pembangunan berlangsung dengan lancar dan memperoleh respons yang sangat positif dari pihak sekolah maupun peserta. Kegiatan ini diikuti oleh siswa yang berasal dari berbagai tingkat kelas dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai bentuk-bentuk bullying, dampaknya terhadap korban maupun pelaku, serta pentingnya

membangun budaya sekolah yang aman dan inklusif. Materi yang disampaikan terbukti mampu menarik perhatian siswa karena sangat dekat dengan realitas kehidupan mereka di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial sehari-hari.

Selama kegiatan berlangsung, tingkat partisipasi siswa terlihat cukup tinggi. Banyak peserta yang aktif mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, dan berbagi pengalaman terkait kasus-kasus perundungan yang pernah mereka saksikan maupun alami. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa metode penyampaian yang interaktif dan komunikatif mampu mendorong keterlibatan siswa dalam memahami isu bullying secara lebih mendalam. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana, disertai contoh-contoh kasus yang relevan dengan kehidupan remaja sehingga mudah dipahami oleh peserta.



Selain memberikan pemahaman konseptual mengenai bullying, kegiatan ini juga membahas berbagai bentuk perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah, seperti bullying verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying. Pemateri menjelaskan bahwa perilaku yang sering dianggap sebagai candaan atau bentuk keakraban tertentu dapat berkembang menjadi tindakan perundungan apabila dilakukan secara berulang dan menimbulkan dampak negatif bagi pihak lain. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa bullying bukan sekadar konflik biasa, melainkan perilaku yang dapat merusak kesehatan mental, rasa percaya diri, dan kenyamanan belajar peserta didik.

Dari hasil pengamatan tim pelaksana, terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti

kegiatan penyuluhan. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuan peserta dalam mengidentifikasi berbagai bentuk bullying, menjelaskan dampaknya, serta menyebutkan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Siswa juga mulai memahami pentingnya menghormati perbedaan, menjaga komunikasi yang baik, dan menciptakan hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya.



Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bullying, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Dalam sesi diskusi, beberapa siswa menyampaikan gagasan mengenai pentingnya saling mendukung, tidak melakukan diskriminasi, serta berani melaporkan tindakan perundungan kepada guru atau pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan mampu mendorong perubahan cara pandang siswa terhadap pentingnya peran mereka dalam menciptakan budaya sekolah yang positif.

Pihak SMK Mitra Pembangunan memberikan apresiasi terhadap pelaksanaan kegiatan ini karena dinilai relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini. Fenomena bullying yang masih ditemukan di berbagai lingkungan pendidikan menjadikan edukasi mengenai pencegahan perundungan sebagai langkah penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan ini, Universitas Adhyaksa menunjukkan komitmennya dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat sekaligus mendukung terciptanya lingkungan

pendidikan yang lebih aman, nyaman, dan inklusif.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bullying serta strategi pencegahannya. Penyuluhan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang dialog yang mendorong tumbuhnya sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial di kalangan peserta didik. Diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan guna memperkuat budaya sekolah yang aman, harmonis, dan bebas dari segala bentuk perundungan.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan dengan tema “Bullying dan Pencegahannya di Lingkungan Sekolah: Membangun Budaya Sekolah yang Aman dan Inklusif” yang dilaksanakan oleh Universitas Adhyaksa di SMK Mitra Pembangunan telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian bullying, berbagai bentuk perundungan yang dapat terjadi di lingkungan sekolah, serta dampak negatif yang ditimbulkan bagi korban, pelaku, maupun lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Penyuluhan ini juga memberikan wawasan kepada siswa mengenai pentingnya pencegahan bullying sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif.

Melalui metode penyampaian yang interaktif dan kontekstual, siswa mampu memahami bahwa bullying bukan sekadar perilaku bercanda atau konflik biasa, melainkan tindakan yang dapat menimbulkan kerugian fisik, psikologis, maupun sosial bagi individu yang mengalaminya. Kegiatan ini juga memberikan ruang dialog yang mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap sesama, menghargai perbedaan, serta berpartisipasi aktif

dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan bebas dari perundungan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menjadi bentuk nyata kontribusi Universitas Adhyaksa dalam meningkatkan kesadaran dan literasi sosial di lingkungan pendidikan menengah. Diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memperkuat budaya sekolah yang aman, harmonis, dan inklusif, serta membentuk generasi muda yang memiliki sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Damayanti, S., Suryadi, K., & Tanshzil, S. W. (2024). School climate and bullying prevention: A civic education perspective. *Journal of Education Research*, 5(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1369>
- Karneli, Y., Purwanta, E., Sidik, M. S. M., Fikri, M., Afdal, & Firman. (2023). An examination of student bullying tendencies in West Sumatera, Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 540–552. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.57936>
- Maftuh, B., Dahliyana, A., Malihah, E., & Sartika, R. (2024). Does school climate matter in cyberbullying behaviour among high school students? A mediation and moderation analysis. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.65213>